



Terjebak

Matahari telah memancarkan sinarnya. Aku bangun tersentak, aku tertidur menjelang pagi....

Beberapa detik aku merasa jijik pada diriku sendiri. Aku bersalah merindu sendiri.

Aku bergegas masuk ke mobil untuk kembali pulang. Cahaya matahari mendadak redup. Seperti biasa, pasti, cuma satu jalan itu yang harus kulewati.

Sepanjang perjalanan aku melamun mengkhawatirkan banyak hal. Sekarang pikiranku berpindah-pindah. Aku harus mengingat diri, bahwa aku telah mengambil keputusan dan aku tidak akan mengubahnya. Aku mengeluarkan kertas yang bertuliskan dua kata. Ia ingin aku selamat. Aku pun berpegang pada keyakinan bahwa hasrat akan mengalahkan segalanya.

“Engkau tidak pernah mencintai...,” Adhe memulai.

“Aku hanya tidak memberitahumu di mana aku menginap, dan ponselku tidak bisa dihubungi,” aku menjawab.

“Bukan itu masalahnya, Megg,” Adhe bergumam lirih.

“Engkau bosan dengan percintaan seperti ini,” timpalku.

Tidak! Ketika engkau memutuskan untuk mencintaiku, engkau sudah siap untuk tidak sering berjumpa atau tidak mendengar kabar dariku. Engkau akan selalu resah. Tetapi engkau harus percaya, aku akan baik-baik saja.

“Pekerjaanku itulah satu-satunya yang tidak kau pahami. Aku bekerja dari malam hingga menjelang pagi. Kau akan menunggu berjam-jam. Aku berjanji untuk bertemu, tapi aku tidak bisa datang. Kau tetap menunggu, hingga berhari-hari, bahkan berminggu-minggu. Memang pekerjaan menyita waktu.”

Pikiranku pasti tidak akan selaras denganmu. Aku harus bekerja dan bekerja. Tapi, aku yakin kau akan mengerti kelak, apa dan bagaimana aku.

Aku tidak tahu sampai kapan aku cukup bekerja, cukup terkurung di sini bersama layar datar, kopi, dan rokok. Ada kemesraan yang nyata terobsesi pada pekerjaanku. Menjanjikan ribuan pintu menuju ribuan dunia yang akan dilihatnya. Tapi tetap dengan satu syarat, aku harus menjaga jarak dengan siapa pun.

Aku menatap layar penuh harap. Akhirnya, hari-hariku pun membosankan. Seiring berjalannya waktu, sampai kapan semua ini dapat bertahan? Bukan aku meragukan, namun ada sesuatu yang lain, jauh di luar kekuasaanku.

Aku termenung mengingat kembali. Waktu itu, sejak aku kecil....

“Anak pintar,” pernyataan angkuh yang sering kudengar. Tawaran demi tawaran mengalir tidak dapat tertahan.

Keheningan malam di dalam kamar yang bisu, menemani jari-jariku menari lincah menembus pembaharuan penemuan dan komitmen. Hmm... bagaimana aku menjawabnya? Hasil akhirnya yang akan menjawab. Ternyata aku telah melakukan pendekatan yang tepat, bahkan aku telah mendesak terlalu jauh

ke permukaan.

Hmm... kutahan napasku. Di antara angka dan huruf, kita saling memiliki. Sejak saat itu, setiap malam, orang-orang tidak bisa mendekatiku. Seperti menemukan tempat persembunyian terbaik di belakang orang-orang terbaik.

Pekerjaanku memiliki irama tersendiri. Untuk beberapa alasan aku menikmatinya. Namun, aku juga terjebak di dalamnya. Tahun-tahun berlalu, aku menjalani pekerjaanku nyaris tanpa tidur. Membuatku merasa bisa melakukan sesuatu karena aku terbangun di saat semua orang tertidur lelap dengan mimpi-mimpinya.

Kau menginginkan dunia. Aku akan membantumu memperolehnya. Kukatakan dengan pasti, seakan aku percaya diri dan sanggup.

Secangkir kopi panas berpadu dengan kepulan asap rokok, menemaniku memainkan tuts komputer. Jari-jariku bekerja atas imbalan uang dan kekayaan. Ya, pekerjaanku telah tercabut dari dunia nyata. Tapi, aku dibayar mahal untuk pekerjaan ini, dan dihargai setiap serabut otakku.

Rasanya bohong kalau pekerjaanku akan bebas dari konflik dan layak dibayar mahal. Ketika aku memasuki pintu elektrik ini, aku harus sudah siap dengan *doping* yang kurasa perlu untuk otak dan badan ini.

Aku didorong kebutuhan agar semuanya menjadi lebih mudah. Aku dapat mengatasi ketegangan yang muncul di hadapanku. Aku diberi kesempatan untuk menunjukkan diriku dan segala kemampuanku kepada orang lain.

Aku senang bisa tertawa, menghabiskan uang hasil otakku. Seperti melempar dua koin ke air mancur yang terlewati dengan mulus. Suatu hari aku akan berkata kepadanya tentang semua impianku: “memeluk sepertiga dari dunia ini.”

Aku seperti hidup bak bidadari yang tidak akan menjadi manusia biasa. Aku akan terbang ke awan, sementara dia mencari sayap, menyusulku. Satu keharusan penyamaran pura-pura bodoh yang terbodoh... pura-pura tidak mengerti teknologi. Canggih, merasa jijik menyentuh *digital screen* mana pun.

Satu keharusan! Tidak peduli apakah aku sedang jatuh cinta.

Aku tidak peduli jika kami tidak punya waktu lama, tidak peduli apakah aku dalam keadaan sakit, semua tidak penting bagiku. Saat ini aku hanya ingin melakukan apa kata hati, dan itu merupakan hal yang benar menurutku. Aku tahu kedengarannya gila. Yah, inilah kenyataan yang kualami, tapi aku tidak dapat berhenti.

Orang-orang jahanam itu mengeruk keuntungan otakku, padahal aku hanyalah salah satu orang saja. Dan sekarang, menit demi menit itu tidak lagi menjadi penting.

"*Something wrong with me, I guess.*" Air mataku mengalir, untuk pengakuan keberhasilanku. Bagaimanapun, semua ada harganya. Layar *digital frame* di atas meja memunculkan garis-garis datar.

Hari berganti hari, aku sekarang berubah jadi perempuan gaul, super sibuk jalan-jalan, makan di tempat mahal, parfum dan baju bermerek, pergi ke tempat laksana surga. Pergi ke tempat di mana orang-orang tidak mengenalku.

Aku tanpa sengaja menjadi manusia yang berbeda. Punya nama lain selain namaku, berganti-ganti menuruti perintah Penciptaku. Apakah hidupku bahagia? Hidup yang kudapat dari kontrak-kontrak kematian.

Kuhapus air mataku, walau aku tak kuasa menahan perih-pedihku. Aku bukanlah seperti yang kau bayangkan selama ini. Aku adalah hasil perjanjian rekayasa transplantasi organ.

Aku memang tidak asli, tapi perasaanku asli. Meski aku produk buatan manusia, aku percaya Tuhan itu ada, dan manusia tidak bisa menggantikan posisi Tuhan. Meskipun tubuh dan suara ini milik orang lain, diriku sesungguhnya cuma satu. Jiwa ini tidak tergantikan oleh siapa pun.

Pikirkanku entah di mana. Firasat buruk pun semakin mencekam. *Dan akhirnya semua terjadi*, begitu pikirku berulang kali. Sekarang aku menjadi bagian dari cerita. Mataku serasa terbakar bersama huruf-huruf di depanku, yang menari di layar datar. Ya, kejahatan digital elektrik ada di mana-mana.

Dinding dingin ada di balik tubuhku. Aku bangkit, lalu menggaruk-garuk punggungku. Tiba-tiba tubuhku ambruk! Semua kejadian sepertinya terjadi dalam kerahasiaan. Aku seperti melihat wajah plastik dalam cermin. Seketika aku mengalihkan pandanganku. Tidak, aku tidak ingin melihatnya. *Jangan pernah memerintahku lagi!* Aku mengepalkan jari-jemariku, sampai aku merasa sakit. Wajah tanpa emosi, namun mata pucat mengarah ke setiap sudut kamar.

Begitulah pertama kali tubuhku terasa dingin. Tubuhku tiba-tiba mengecil, kurus. Punggungku bungkuk seperti sudah tua renta. Aku sempoyongan, dengan tangan kiri mendekap dada. Mengerikan! Ternyata tubuh ini bukan punyaku.

Keparat itu sudah mengeruk keuntungan dari otakku. Keping-keping uang berjatuhan di antara kaki mereka. Kepingan emas, perak, tembaga, semua saling berdenting. Terus bertambah pundi-pundi permata. Aku seperti pemain sulap yang mendapatkan emas, permata, dan keping-keping uang yang berasal dari digital elektrik dan rekayasa transplantasi organ manusia. Aliran uang itu akan berhenti setelah tubuh dan otakku tidak kompak lagi.

Oh Tuhan, dapatkah aku berdoa seperti manusia-manusia yang Kau ciptakan? Dapatkah aku mendapatkan

tempat di sisi-Mu layaknya manusia yang Kau ciptakan? Gigi geligiku mulai rontok perlahan. Terlalu mengerikan.

Aku mengalami penurunan fungsi. Kondisiku lebih buruk melebihi kritis. Rumah sakit, orang tua, dan saudara, seandainya aku dapat memilih, semua itu hanyalah kebohongan khayalan. Aku hanya robot dengan jiwa yang berperasaan.

Aku merangkak perlahan dan mulai mencari-cari di layar datar untuk mengirim pesan ke semua penjuru, kalau ini adalah kejemasan dunia yang telah membuat perjanjian teknologi tingkat tinggi yang biadab. Aku harus membocorkan kerahasiaan ini.

Semua pembohong jangan pernah memercayai apa pun, penemuan apa pun, yang hanya akan menciptakan penderitaan pada manusia rekayasa transplantasi organ semacamku. Aku tidak mati karena rindu. Aku juga tidak mati karena kelaparan atau penyakit tua renta. Aku berada di dalam ruang kerjaku yang kini menertawaiku. Otakku telah merobek-robek tubuh ini.

Perlahan aku merasakan ajalku hampir tiba. Tubuhku serasa hampir meledak, kejang tak terkendali. Aku mengharap setetes terakhir.

Kuambil ponsel. “Megg, kaulah yang pertama kali kuberi tahu. Aku tidak dapat mengembalikan diriku lagi, walaupun aku mau...”

“Aku tidak dapat mengisi hari-harimu... maafkan aku.” Kuhapus air mataku. Aku tidak kuasa menahan perih-pedihku. Jika waktu bisa mempertemukan kita lagi, akan kuceritakan betapa aku mencintaimu berharu biru. Mengertilah pada pilihan sulit yang kuhadapi. Walaupun kita perlu satu payung untuk merenda malam, sebagai perlambang, tapi yang terpenting kau tahu... diriku dan hati ini telah terdampar, meskipun cuma sebentar.



Permintaan

Permintaan pertama, satu telah terpenuhi
Saatnya memikirkan permintaan kedua

Aku tahu sisa hidupku semakin dekat
Karena itu, aku berusaha mengisi
Hidupku dengan baik

Sebentar lagi, aku akan menyelesaikan tugasku di bumi
Pergi dari kamar yang mengurungku
Pergi dari pekerjaan yang menyita waktu hidupku

Sekarang, aku punya permintaan kedua
Aku ingin jadi raja kegelapan
Tidak ada batasan, tidak ada tidak enak perasaan
Tidak dicurigai berbuat kesalahan



Dua Sisi (1)

Sissy merebahkan diri di tempat tidurnya yang nyaman. Antara sadar dan tidak, ia terbawa ke masa-masa bersama Nicko. Ia menutup mata, kali ini adegan yang terbayang begitu jelas.

Hari begitu indah di mata Sisilia. Semalam dia tidur sambil tersenyum, hingga matanya terbuka melihat matahari yang ikut tersenyum. Sissy menghitung jari.

Hampir sebulan hubungannya kembali membaik dengan Nicko, kekasihnya. Sissy sangat bahagia. Cinta yang hilang, kini merasuk kembali ke relung hatinya. *Aku dicintai oleh dua pria, tapi aku tidak boleh memiliki keduanya. Mandi, makan, tidur, setiap kali ada senyuman. Oh, indahnyanya hidup ini!*

Tadinya Sissy sempat ragu karena trauma masa lalu.

“Udah deh, apa salahnya kamu baikan lagi? Jangan membohongi diri sendiri.”

“Dia tuh baik banget, sayang banget sama kamu, Si. Cuma emang rada *gelo* kalo udah deket lagi sama temen-temennya.”

“Selama nggak sama kamu, hancur banget. Nggak keurus, dan itu cuma gara-gara adu gengsi.”

Sissy sangat kesal kalau teman baiknya mesti ikut campur masalah percintaannya.

“Iya juga, ya?” kata Sissy. Selama tiga bulan, pasti kata putusya labil seperti hidupnya. Berantakan, tidak tahu apa yang dicarinya. Sekali-kali dia membisikkan nama, “Nicko, Nicko,” lalu menangis.

Sissy mengemudi sendirian. Ia tetap fokus, yakin kalau cintanya berakhir pada lelaki bertubuh tegap itu.

“Eh, lo balikan lagi ya, sama Nicko? Selamat ya Say, tapi jangan lupa tetep kumpul sama kita-kita ya?” Pertanyaan-pertanyaan dilontarkan Ira sekenanya.

“Begitu lo balikan lagi, banyak yang patah hati lho, Say.”



Perasaan Ini

Sissy panik, tidak tahu harus berbuat apa ketika menerima telepon kalau Nicko di rumah sakit karena kecelakaan. Segera dia berlari ke luar pagar, langsung masuk ke mobil. Sepanjang perjalanan, ia terus berbisik, “Jangan mati, Sayang... jangan mati, Sayang.” Pikirannya kacau dan sangat lelah.

Sissy nyaris berteriak melihat pemandangan yang memilukan. Ia menggenggam lembut jari-jemari kekasihnya. Sissy merasa pening. Napasnya sesak, tidak dapat berpikir. Yang dia inginkan hanya kekasihnya selamat.

Menurut saksi mata, mobil yang dikemudikan Nicko melaju dengan kecepatan tinggi dan dia dalam keadaan mabuk. Saat kecelakaan, Nicko terpental, sedangkan Vincent, temannya, mengalami cedera. Mobil hancur tak berbentuk.

Sissy membelainya dengan gemetar. *Sege nap cinta yang kumiliki murni. Aku tidak ingin kehilangan dirimu.* Ia mengelus rambut kekasihnya, mencoba menularkan semangat yang dimilikinya.

Namun, walau ia memiliki semangat, ia sendiri tidak pernah yakin, sampai kapan dapat bertahan seperti ini.